

---

## Hiperrealitas Romantisme Drama Korea dan Pembentukan Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja: Analisis Teori Simulakra Jean Baudrillard

Viola Rahmawati<sup>1</sup>, Muliadi<sup>2</sup>, Syahru Ramadhan<sup>3</sup>, Muhammad Al Bukhari Rusman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email Correspondence : rahmawtiviola@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Hiperrealitas; Drama Korea; Persepsi Hubungan Ideal

### Abstrak

Perkembangan media digital dan meningkatnya popularitas drama Korea telah memengaruhi persepsi remaja terhadap hubungan romantis melalui representasi yang diidealkan oleh media. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Simulakra Jean Baudrillard yang menyatakan bahwa media menciptakan hiperrealitas, yaitu kondisi ketika representasi media dianggap lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hiperrealitas romantisme drama Korea terhadap persepsi hubungan ideal pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden berusia 17–24 tahun yang rutin menonton drama Korea. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert dan dianalisis dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hiperrealitas romantisme drama Korea berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi hubungan ideal pada remaja, dengan nilai koefisien jalur ( $\beta$ ) sebesar 0,796, nilai T-statistic sebesar 25,398, dan p-value sebesar 0,000. Nilai R-square sebesar 0,634 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 63,4% variasi persepsi hubungan ideal. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi dengan memperkuat relevansi Teori Simulakra Jean Baudrillard dalam memahami pengaruh media terhadap persepsi remaja mengenai hubungan romantis.

---

### Keywords :

Hyperreality; Korean Dramas; Perception of Ideal Relationships

### Abstract

*The rapid development of digital media and the growing popularity of Korean dramas have influenced adolescents' perceptions of romantic relationships through idealized media representations. This phenomenon can be explained by Jean Baudrillard's Simulacra Theory, which argues that media creates hyperreality, where media representations are perceived as more real than reality itself. This study aims to examine the influence of the hyperreality of romance in Korean dramas on adolescents'*

---

*perceptions of ideal relationships. A quantitative survey was conducted with 100 respondents aged 17–24 years who regularly watch Korean dramas. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed with SmartPLS 4. The findings reveal that the hyperreality of romance in Korean dramas has a positive and significant effect on adolescents' perceptions of ideal relationships, with a path coefficient ( $\beta$ ) of 0.796, a T-statistic of 25.398, and a p-value of 0.000. The R-square value of 0.634 indicates that the independent variable explains 63.4% of the variance in ideal relationship perception. These findings contribute to communication studies by reinforcing the relevance of Baudrillard's Simulacra Theory in understanding the influence of media on adolescents' perceptions of romantic relationships.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi media. Media digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang yang membentuk cara individu memandang realitas sosial. Kemudahan mengakses berbagai platform streaming telah mendorong meningkatnya konsumsi produk budaya global, salah satunya adalah Korean Wave (Hallyu). Fenomena ini tidak hanya mencakup musik K-pop, tetapi juga drama Korea yang telah menjadi salah satu tontonan paling populer di berbagai negara, termasuk Indonesia. Drama Korea menawarkan narasi yang menarik, visual yang berkualitas, serta kisah romantis yang mampu membangun keterikatan emosional dengan penonton. Akibatnya, drama Korea tidak lagi dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media yang memengaruhi cara berpikir, nilai, dan persepsi masyarakat terhadap hubungan romantis (Fernando, 2025).

Popularitas drama Korea di kalangan remaja menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk konstruksi sosial mengenai hubungan percintaan. Berbagai drama Korea menampilkan sosok pasangan yang penuh perhatian, setia, rela berkorban, memiliki kondisi ekonomi yang mapan, serta mampu menyelesaikan konflik secara romantis. Penggambaran tersebut disusun melalui alur cerita yang dramatis, sinematografi yang estetis, serta karakter yang ideal sehingga menghasilkan gambaran hubungan romantis yang tampak sempurna. Representasi tersebut kemudian dikonsumsi secara berulang oleh penonton dan berpotensi membentuk standar baru mengenai hubungan ideal yang belum tentu sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari (Rosana et al., 2022).

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan sosial, termasuk dalam membentuk identitas diri serta memahami makna hubungan interpersonal. Pada masa ini, media memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan sikap, nilai, dan ekspektasi mengenai hubungan

romantis. Paparan drama Korea yang intensif dapat mendorong remaja membandingkan kehidupan nyata dengan hubungan yang mereka saksikan di layar. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ekspektasi yang tinggi terhadap pasangan, bentuk kasih sayang, maupun jalannya suatu hubungan sehingga realitas yang mereka alami sering kali dianggap kurang ideal dibandingkan dengan representasi yang disajikan media.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Simulakra Jean Baudrillard. Baudrillard berpendapat bahwa masyarakat postmodern hidup dalam dunia yang dipenuhi simulasi, yaitu reproduksi tanda dan simbol yang perlahan menggantikan realitas asli. Simulasi yang terus direproduksi akan melahirkan simulakra, yaitu realitas semu yang tidak lagi memiliki hubungan dengan realitas sebenarnya. Ketika simulakra dipercaya sebagai kenyataan, maka terciptalah kondisi hiperrealitas, yakni keadaan ketika batas antara realitas dan representasi menjadi kabur sehingga individu lebih mempercayai citra yang dibentuk media dibandingkan pengalaman nyata (Masut et al., 2023).

Dalam konteks drama Korea, romantisme yang ditampilkan bukan sekadar representasi hubungan percintaan, melainkan konstruksi simbolik yang telah melalui proses idealisasi Menurut Rosana (2022). drama Korea menghadirkan berbagai bentuk romantisme utopis melalui citra pasangan ideal, perhatian yang berlebihan, penyelesaian konflik yang dramatis, serta pengorbanan tanpa batas. Bentuk-bentuk tersebut merupakan simulakra yang menghasilkan hiperrealitas karena penonton mulai menjadikan representasi tersebut sebagai acuan dalam memandang hubungan romantis di kehidupan nyata. Dengan demikian, media tidak lagi mencerminkan realitas, melainkan menciptakan realitas baru yang diyakini lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena hiperrealitas dan Korean Wave Fernando (2025) menjelaskan bahwa Korean Wave telah membentuk hiperrealitas budaya melalui media hiburan sehingga memengaruhi identitas dan konstruksi sosial masyarakat Indonesia. Sementara itu, Rosana (2022) menemukan bahwa drama *A Business Proposal* dipenuhi simulakra romantisme yang menghasilkan konsep hubungan utopis. Di sisi lain, Masut dkk. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan media digital menyebabkan individu semakin sulit membedakan antara realitas dan representasi media karena dominasi tanda dan simbol dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menghubungkan hiperrealitas romantisme drama Korea dengan pembentukan persepsi hubungan ideal pada remaja menggunakan analisis teori Simulakra Jean Baudrillard masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Hiperrealitas Romantisme Drama Korea dan Pembentukan Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja: Analisis Teori Simulakra Jean Baudrillard" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi romantisme dalam drama Korea membentuk persepsi remaja mengenai hubungan ideal melalui proses simulasi,

simulakra, hingga terciptanya kondisi hiperrealitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai pengaruh media populer dalam membentuk realitas sosial, sekaligus menjadi referensi bagi remaja agar lebih kritis dalam memaknai representasi hubungan romantis yang disajikan media.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh hiperrealitas romantisme dalam drama Korea terhadap pembentukan persepsi hubungan ideal pada remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 17–24 tahun yang pernah menonton drama Korea minimal satu kali dalam 1 minggu. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) rata-rata berusia 17–24 tahun, (2) pernah menonton drama Korea, dan (3) bersedia menjadi responden. Jumlah sampel penelitian direncanakan sebanyak 100 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebar secara daring melalui Google Form. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin, yaitu (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) kurang Setuju, (4) Tidak Setuju. Pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel hiperrealitas romantisme drama Korea, seperti intensitas menonton, keterlibatan emosional, identifikasi terhadap tokoh, dan keyakinan terhadap representasi hubungan romantis dalam drama. Variabel persepsi hubungan ideal pada remaja diukur melalui indikator harapan terhadap pasangan, standar hubungan romantis, komitmen, perhatian pasangan, dan penyelesaian konflik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Responden*

Penelitian ini melibatkan 100 responden yang memenuhi kriteria, yaitu remaja berusia 17–24 tahun dan pernah menonton drama Korea. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Presentasi |
|---------------|--------|------------|
| Laki-laki     | 31     | 31%        |
| Perempuan     | 69     | 69%        |
| Total         | 100    | 100%       |

*Sumber: Data primer diolah (2026)*

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh perempuan sebanyak 69 orang (69%), sedangkan laki-laki berjumlah 31 orang

(31%). Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak mengonsumsi drama Korea dibandingkan responden laki-laki. Kondisi tersebut sejalan dengan fenomena Korean Wave di Indonesia, di mana penonton drama Korea lebih banyak berasal dari kalangan remaja perempuan karena tema yang diangkat lebih banyak berkaitan dengan kisah romantis, hubungan interpersonal, dan konflik emosional.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| Usia        | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| 17-18 tahun | 28        | 28%            |
| 19-20 tahun | 46        | 46%            |
| 21-22 tahun | 22        | 22%            |
| 23-24 tahun | 4         | 4%             |
| Total       | 100       | 100%           |

*Sumber: Data primer diolah 2026*

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 19–20 tahun, yaitu sebanyak 46 responden (46%). Selanjutnya, responden berusia 17–18 tahun berjumlah 28 orang (28%), diikuti responden berusia 21–22 tahun sebanyak 22 orang (22%), sedangkan responden berusia 23–24 tahun merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 4 orang (4%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang berada pada rentang usia 19–20 tahun, yang termasuk dalam fase remaja akhir menuju dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih matang, serta memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap media hiburan, termasuk drama Korea. Oleh karena itu, kelompok usia tersebut dinilai relevan sebagai subjek penelitian mengenai hiperrealitas romantisme drama Korea dan pembentukan persepsi hubungan ideal pada remaja.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Intensitas Menonton

| Intensitas Menonton | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| 1–2 kali per minggu | 22        | 22%            |
| 3–4 kali per minggu | 41        | 41%            |
| Hampir setiap hari  | 37        | 37%            |

*Sumber: Data primer diolah 2026*

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 41 responden (41%) menonton drama Korea sebanyak 3–4 kali dalam satu minggu, sedangkan 37 responden (37%) menonton

hampir setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas menonton yang cukup tinggi. Frekuensi paparan media yang tinggi memungkinkan responden lebih sering menerima representasi romantisme yang ditampilkan dalam drama Korea sehingga berpotensi membentuk persepsi mengenai hubungan romantis yang ideal.

#### ***Uji Validitas (Convergent Validity)***

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap indikator mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *outer loading* pada SmartPLS 4. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading*  $\geq 0,70$ . Namun, pada penelitian eksploratif, indikator dengan nilai *outer loading* antara 0,50–0,70 masih dapat dipertahankan apabila konstruk penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas secara keseluruhan.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Berdasarkan Nilai Outer Loading

| Variabel                                   | Indikator | Outer loading | Keterangan  |
|--------------------------------------------|-----------|---------------|-------------|
| Hiperrealitas<br>Romantisme<br>Drama Korea | X1        | 0,707         | Valid       |
|                                            | X2        | 0,719         | Valid       |
|                                            | X3        | 0,738         | Valid       |
|                                            | X4        | 0,708         | Valid       |
|                                            | X5        | 0,817         | Valid       |
|                                            | X6        | 0,791         | Valid       |
|                                            | X7        | 0,785         | Valid       |
| Persepsi<br>Hubungan Ideal<br>pada Remaja  | Y1        | 0,776         | Valid       |
|                                            | Y2        | 0,577         | Cukup Valid |
|                                            | Y3        | 0,825         | Valid       |
|                                            | Y4        | 0,864         | Valid       |
|                                            | Y5        | 0,846         | Valid       |

*Sumber: Data primer diolah menggunakan smartPLS 4 2026*

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa seluruh indikator pada variabel Hiperrealitas Romantisme Drama Korea (X) memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dalam mengukur konstruk penelitian.

Sementara itu, pada variabel Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja (Y), empat indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70, sedangkan indikator Y2 memperoleh nilai 0,577. Nilai tersebut masih berada pada kategori cukup valid dan masih dapat dipertahankan apabila memenuhi kriteria reliabilitas konstruk.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel                                   | Cronbach's Alpha | Composite Reliability | Keterangan |
|--------------------------------------------|------------------|-----------------------|------------|
| Hiperrealitas<br>Romantisme<br>Drama Korea | 0,874            | 0,886                 | Reliabel   |
| Persepsi Hubungan<br>Ideal pada Remaja     | 0,839            | 0,860                 | Reliabel   |

*Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4 2026*

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Hiperrealitas Romantisme Drama Korea memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,874 dan Composite Reliability sebesar 0,886. Variabel Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,839 dan Composite Reliability sebesar 0,860. Seluruh nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability berada di atas batas minimum 0,70, sehingga kedua variabel dinyatakan reliabel.

### Hasil Pengujian Model Struktural

Evaluasi model struktural bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* ( $R^2$ ) menggunakan SmartPLS 4. Semakin tinggi nilai *R-Square*, semakin besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi pada variabel endogen.

Tabel 6. Nilai R-Square

| Variabel Endogen                    | $R^2$ | Kategori |
|-------------------------------------|-------|----------|
| Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja | 0,634 | Kuat     |

*Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4 2026*

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,634 pada variabel Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Hiperrealitas Romantisme Drama Korea mampu menjelaskan 63,4% variasi persepsi hubungan ideal pada remaja, sedangkan 36,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediksi yang tergolong kuat.

Tabel 7. Hasil Analisis Path Coefficient

| Hubungan Variabel                                                                      | Koefisien Jalur ( $\beta$ ) | Keterangan |
|----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|------------|
| Hiperrealitas<br>Romantisme Drama<br>Korea → Persepsi<br>Hubungan Ideal pada<br>Remaja | 0,796                       | Positif    |

*Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4 2026*

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai koefisien jalur (path coefficient) sebesar 0,796. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Hiperrealitas Romantisme Drama Korea dengan Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja bersifat positif. Artinya, semakin tinggi tingkat hiperrealitas romantisme drama Korea yang diterima oleh remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan terbentuknya persepsi mengenai hubungan romantis yang ideal.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Hiperrealitas romantisme Drama Korea (X) berpengaruh terhadap Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja (Y). Pengujian dilakukan menggunakan metode Bootstrapping pada SmartPLS dengan melihat nilai Original Sample ( $\beta$ ), T Statistics, dan P Values sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Hiperrealitas Romantisme Drama Korea (X) terhadap Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja (Y)

| Hipotesis | Hubungan Variabel                                                                            | Original Sample ( $\beta$ ) | T Statistics | P Values | Keputusan  |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|--------------|----------|------------|
| H1        | Hiperrealitas<br>Romantisme<br>Drama Korea<br>→ Persepsi<br>Hubungan<br>Ideal pada<br>Remaja | 0,796                       | 25.398       | 0.00     | Signifikan |

*Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4 2026*

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Hiperrealitas Romantisme Drama Korea memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja. Hal ini dibuktikan dengan nilai Original Sample ( $\beta$ ) sebesar 0,796, yang menunjukkan arah hubungan positif antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat hiperrealitas romantisme drama Korea yang diterima oleh remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka membentuk persepsi mengenai hubungan romantis yang ideal.

***Analisis Hiperrealitas Romantisme Drama Korea dan Pembentukan Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja: Analisis Teori Simulakra Jean Baudrillard***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Hiperrealitas Romantisme Drama Korea terhadap Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja melalui perspektif Teori Simulakra Jean Baudrillard. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS 4, hipotesis penelitian diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur ( $\beta$ ) sebesar 0,796, nilai T Statistics sebesar 25,398, dan P Values sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa hiperrealitas romantisme drama Korea berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi hubungan ideal pada remaja. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh antara kedua variabel telah tercapai. ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan remaja terhadap romantisme yang disajikan dalam drama Korea, semakin besar kecenderungan mereka membentuk persepsi mengenai hubungan yang dianggap ideal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa media hiburan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam membangun cara pandang remaja terhadap hubungan romantis. Cerita yang menampilkan pasangan yang penuh perhatian, setia, mampu memahami pasangan, serta penyelesaian konflik yang berakhir bahagia dapat menjadi referensi bagi remaja dalam membentuk ekspektasi terhadap hubungan di kehidupan nyata.

Dari perspektif Teori Simulakra Jean Baudrillard, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa romantisme dalam drama Korea merupakan bentuk simulakra, yaitu representasi yang tidak lagi sekadar mencerminkan realitas, tetapi membangun realitas baru atau hiperrealitas. Remaja yang secara intensif mengonsumsi drama Korea dapat menerima representasi tersebut sebagai gambaran hubungan yang ideal. Akibatnya, batas antara hubungan romantis dalam media dan hubungan di kehidupan nyata menjadi semakin kabur. Kondisi ini menjelaskan mengapa paparan drama Korea mampu memengaruhi persepsi remaja terhadap pasangan ideal dan hubungan romantis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persepsi hubungan ideal menunjukkan kecenderungan penilaian yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menyetujui berbagai pernyataan mengenai karakteristik hubungan ideal yang diukur melalui indikator Y1 hingga Y5. Responden cenderung memandang bahwa pasangan ideal merupakan sosok yang penuh perhatian, mampu memahami pasangan tanpa banyak komunikasi, serta menjadikan hubungan romantis dalam drama Korea sebagai salah satu referensi dalam membentuk

ekspektasi terhadap hubungan nyata. dalam perspektif Baudrillard, persepsi tersebut merupakan hasil dari proses simulasi yang terus-menerus. Remaja tidak lagi membandingkan hubungan romantis dengan realitas sosial di sekitarnya, tetapi dengan gambaran ideal yang diproduksi media. Akibatnya, batas antara hubungan nyata dan hubungan yang dikonstruksi drama menjadi semakin kabur sehingga terbentuk hiperrealitas (Islam et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa Hiperrealitas Romantisme Drama Korea berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Persepsi Hubungan Ideal pada Remaja. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS diperoleh nilai koefisien jalur (Original Sample/ $\beta$ ) sebesar 0,796, dengan T Statistics sebesar 25,398 dan P Values sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi hiperrealitas romantisme yang dibangun melalui drama Korea, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja membentuk persepsi mengenai hubungan romantis yang ideal. Selain itu, nilai R-Square sebesar 0,634 menunjukkan bahwa 63,4% variasi persepsi hubungan ideal pada remaja dapat dijelaskan oleh hiperrealitas romantisme drama Korea, sedangkan 36,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Rianto (2019) menjelaskan cara penonton menafsirkan unsur romantis dalam drama Korea dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall yang dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Penonton dari kelompok dominan-hegemonik menerima drama Korea romantis dengan alur cerita romantis yang menyentuh dimensi emosional penonton. Sebaliknya, penafsiran negosiasi menerima drama Korea romantis jika tidak melibatkan kelas sosial, sedangkan penafsiran oposisi sepenuhnya menolak drama Korea romantis dan mengklasifikasikannya sebagai tidak nyata. (Manda, 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa drama Korea mampu membangun keterlibatan emosional yang sangat kuat melalui alur cerita, visual, musik, serta latar tempat yang indah. Unsur-unsur tersebut membuat penonton membayangkan diri mereka sebagai tokoh dalam cerita, bahkan menumbuhkan keinginan untuk memiliki pasangan dan hubungan romantis seperti yang ditampilkan dalam drama Korea (Generation, n.d.).

Berdasarkan penelitian rata-rata jawaban responden, sebagian besar mengaku pernah membandingkan hubungan nyata dengan hubungan yang ditampilkan dalam drama Korea. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai romantisme media. Penelitian yang dilakukan oleh Imani dan Anwar (2023) berjudul *Konsep Diri pada Remaja Penggemar Drama Korea* bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja yang menggemari drama Korea. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 220 responden berusia 12–22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki konsep diri pada kategori sedang (69,5%), sedangkan 15,9% berada pada kategori tinggi dan 14,5% berada pada kategori rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian

besar remaja penggemar drama Korea masih memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali, menerima, dan menilai dirinya sendiri (Anasari et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Desi, Michael Bezaleel, dan Rhevy Griselia Noky (2022) berjudul *Persepsi Diri, Ideal Diri, Sikap dan Perilaku K-Drama Lovers* bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi diri, ideal diri, serta sikap dan perilaku remaja yang menggemari drama Korea. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 10 remaja pecinta drama Korea sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi diri, ideal diri, sikap, dan perilaku remaja dipengaruhi oleh genre, budaya, serta karakter yang ditampilkan dalam drama Korea (Lovers et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani, Zainuddin, dan Piara (2025) berjudul *Pengaruh Parasocial Relationship terhadap Romantic Beliefs Perempuan Dewasa Awal Penggemar Drama Korea Genre Romantis* bertujuan untuk menganalisis pengaruh hubungan parasosial terhadap keyakinan romantis pada perempuan dewasa awal yang menggemari drama Korea bergenre romantis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 408 responden perempuan berusia 18–25 tahun yang telah menonton lebih dari sepuluh drama Korea bergenre romantic (Rahmayani et al., 2025).

Hasil penelitian ini tidak dapat dimaknai bahwa drama Korea memberikan dampak negatif secara mutlak. Drama Korea juga menyampaikan berbagai nilai positif, seperti pentingnya komunikasi, saling menghargai, kesetiaan, empati, serta dukungan emosional dalam hubungan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pembelajaran yang baik apabila dipahami secara kritis. Permasalahan muncul ketika remaja menerima seluruh representasi romantisme dalam drama sebagai gambaran yang harus selalu terwujud dalam kehidupan nyata tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks budaya, karakter individu, dan dinamika hubungan yang sebenarnya. budaya baru di kalangan Generasi Z. Tingginya intensitas konsumsi drama Korea yang didukung oleh platform digital seperti Netflix, Viu, TikTok, serta fenomena FOMO (Fear of Missing Out) menyebabkan Generasi Z semakin sering terpapar pada budaya populer Korea. Paparan tersebut memengaruhi cara berpakaian, standar kecantikan, gaya berbahasa, pola interaksi sosial, hingga persepsi mengenai hubungan romantic (Lukman, 2026). Riana dan Syukur Kholil melakukan penelitian pada tahun 2024 yang berjudul *Persepsi Penggemar Drama Korea terhadap Budaya Korea: Studi Kasus Komunitas X Kdrama\_Menfess* bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggemar drama Korea memandang budaya Korea melalui pengalaman menonton dan interaksi di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap 10 anggota komunitas drama menfess di platform X (Twitter) serta dianalisis menggunakan teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R)(Riana1, 2024).

Serial drama Korea mampu menciptakan hiperrealitas melalui narasi romantisme, karakter ideal, serta representasi kehidupan yang tampak sempurna. Namun, dampak hiperrealitas tersebut tidak diterima secara sama oleh setiap penonton. Berdasarkan analisis menggunakan teori Simulakra Jean Baudrillard,

ditemukan bahwa penonton tidak berperan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai aktor sosial yang aktif dalam menafsirkan, memilih, dan menegosiasikan makna yang mereka peroleh dari drama Korea (Sukowati et al., 2026).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Segrin dan Nabi (2002) yang menjelaskan bahwa paparan media romantis berhubungan dengan meningkatnya ekspektasi individu terhadap hubungan percintaan. Penelitian Holmes (2007) juga menunjukkan bahwa media populer berperan dalam membentuk standar mengenai pasangan ideal sehingga memengaruhi cara individu mengevaluasi hubungan mereka sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa media memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial, khususnya mengenai hubungan romantis. (Segrin & Nabi, 2002). Konsep hiperrealitas dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Christanti et al. (2021) yang menjelaskan bahwa media dapat menciptakan realitas hasil konstruksi melalui proses simulasi dan pembentukan tanda. Dalam konteks drama Korea, representasi romantisme yang ditampilkan melalui karakter dan cerita tidak hanya menjadi gambaran hubungan romantis, tetapi dapat berkembang menjadi realitas semu yang dijadikan standar oleh penonton. (Christanti et al., n.d.) Silvestri (2022) menjelaskan bahwa hiperrealitas Baudrillard berakar pada konsep simulakra, yaitu ketika representasi tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan realitas asli, tetapi justru menciptakan bentuk realitas baru yang diterima oleh masyarakat. Hal ini relevan dengan fenomena drama Korea, di mana hubungan romantis yang ditampilkan melalui media dapat membentuk pemahaman baru mengenai cinta dan pasangan ideal pada remaja (Silvestri, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa romantisme yang direpresentasikan dalam drama Korea memiliki peran dalam membentuk persepsi remaja mengenai hubungan ideal. Melalui representasi pasangan yang penuh perhatian, setia, komunikatif, dan mampu menyelesaikan konflik secara harmonis, drama Korea menghadirkan gambaran hubungan romantis yang kemudian dijadikan acuan oleh sebagian remaja dalam memaknai hubungan di kehidupan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai agen pembentuk persepsi dan konstruksi sosial.

Ditinjau dari perspektif Teori Simulakra Jean Baudrillard, representasi romantisme dalam drama Korea merupakan bentuk simulakra yang menghasilkan hiperrealitas, yaitu keadaan ketika batas antara realitas dan representasi media menjadi semakin kabur. Paparan terhadap representasi tersebut mendorong remaja membangun ekspektasi mengenai pasangan dan hubungan romantis berdasarkan gambaran yang disajikan media, sehingga hubungan ideal dipahami melalui realitas yang telah dikonstruksi oleh media, bukan semata-mata berdasarkan pengalaman nyata. Meskipun demikian, drama Korea tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif. Berbagai nilai positif seperti komunikasi, empati, kesetiaan, komitmen, dan

saling menghargai juga dapat menjadi pembelajaran bagi remaja apabila dipahami secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi media agar remaja mampu membedakan antara representasi romantisme yang dibangun media dengan dinamika hubungan yang sesungguhnya, sehingga dapat membentuk persepsi hubungan yang lebih realistis dan seimbang.

## REFERENSI

- Anasari, D., Imani, I., & Anwar, A. (2023). *Konsep Diri Pada Remaja Penggemar Drama Korea Jurnal Intensi : Integrasi Riset Psikologi*. 1(1), 34–45.
- Christanti, M. F., Mardani, P. B., Cahyani, I. P., Yoga, W., Sciences, P., Pembangunan, U., & Veteran, N. (N.D.). *International Journal Of Social “ Instagramable ” : Simulation , Simulacra An D*.
- Fernando, J. (2025). *Menyelami Hyperreality Dalam Globalisasi Budaya : Hegemoni Korean Wave Terhadap Konstruksi Sosial Indonesia ( 2021-2022 )*. 4(1), 647–661.
- Generation, S. S. Y. (N.D.). *The Role Of Consumer Trust In Mediating W Ebsite Quality To The Purchase*.
- Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *Hyperreality And Simulacra Of Social*. 8(2). <https://doi.org/10.35473/Pho.V8i2.4545>
- Lovers, P. K., Bezaleel, M., & Noky, R. G. (2022). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 7(1).
- Lukman, A. I. (2026). *Analisis Ketergantungan Konten Digital Baru Pada Perilaku Sosial Generasi Z*. 14(1), 1–14.
- Manda, S. (2024). *Remaja Putri Dan Drama Romantis Korea : Analisis Romansa Penonton Remaja Putri Terhadap Drama Romantis Korea*. 4(2021).
- Masut, V. R., Wijanarko, R., & Pandor, P. (2023). *Objektifikasi Subjek Dalam Budaya Kontemporer Berdasarkan*. 6(3), 303–315.
- Rahmayani, N., Zainuddin, K., & Piara, M. (2025). *Pengaruh Parasocial Relationship Terhadap Romantic Beliefs Perempuan Dewasa Awal Penggemar Drama Korea Genre Romantis*. 5(1).
- Riana1, S. K. (2024). *Persepsi Penggemar Drama Korea Terhadap Budaya Korea: Studi Kasus Komunitas X @Kdrama\_Menfess*. 10(1), 115–125.
- Rosana, A., Studi, P., Komunikasi, I., & Nasional, U. (2022). *A Business Proposal : Analisis Simulacra*. 43, 184–201.
- Segrin, B. C., & Nabi, R. L. (2002). *Unrealistic Expectations About Marriage ?* 247–263.
- Silvestri, F. (2022). *Baudrillard ' S Hyperreality And Its Simulacral Foundation*. 44–56. <https://doi.org/10.4396/202205mc>
- Sukowati, R. T., Agustina, I., Riyanti, A., Sosiologi, P., Ageng, U. S., Korea, D., & Aktif, P. (2026). *Penonton Sebagai Aktor Sosial: Hiperrealitas Dan Pemaknaan Terhadap Serial Drama Korea 1,2,3*. 5(1), 136–150. <https://doi.org/10.55123/Sabana.V5i1.7633>